

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa SLB Tegar Harapan

The Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) for Students of SLB Tegar Harapan

Unan Yusmaniar Oktiawati^{1*}, Wulansari Irjaya Kusumaputri², Alfian Kemal², Rafi Irsyad Fakhreza², Syifa Nabiel Hadera², Hutami Pratiwi², Saphira Fawwazul Atsiri², Amarissa Alya Tsabita², Muhammad Ikhsanuddin Noor², Adhitya Nur Mahendra², Bernadette Tisa Anggita², Rizkhal El-Ikhran², Muhammad Arindra Saka Pritama², Maura Andini Setiabudi², Sri Kumala Dewi², Cici Yulian Anugraheni², Mardiyah Desy Romadhoni², Annisa Irba Fadhila²

¹Departemen Teknik Elektro dan Informatika, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 21 September 2025; Direvisi: 01 April 2026; Disetujui: 21 April 2026

Abstract

Clean and Healthy Living Behavior (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat/PHBS) is an essential component in improving student's health status in the school environment. The implementation of PHBS from an early age plays a crucial role in preventing various diseases related to personal hygiene. However, the application of PHBS among children with special needs often faces challenges due to limitations in cognitive, motoric, and sensory aspects. Preliminary observations at SLB Tegar Harapan indicated that most students had not been able to practice proper handwashing as part of PHBS at School. This paper presents activity to improve the knowledge and skills of students at SLB Tegar Harapan in performing proper handwashing behavior. The method used was a descriptive approach with an educational intervention through simple health education and hands-on practice. The activities were conducted in several stages, including initial observation, delivery of health education using visual media and teaching aids, handwashing demonstrations, repeated practice, and evaluation of students' abilities after the intervention with teacher assistance. The results showed an improvement in students' ability to perform proper handwashing steps after receiving education and guidance. Behavioral changes were also observed, as indicated by an increased habit of handwashing before and after school activities, although some students still required assistance. In addition, teacher involvement played an important role in strengthening the sustainable implementation of Clean and Healthy living Behavior (PHBS). This study concludes that PHBS education delivered through demonstration and continuous guidance is effective in improving handwashing behavior among students with special needs. Support from the school environment and consistent assistance are essential to gradually develop clean and healthy living habits.

Keywords: PHBS; SLB Tegar Harapan, handwashing, health education

Abstrak

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan aspek penting dalam meningkatkan derajat kesehatan peserta didik di lingkungan sekolah. Penerapan PHBS sejak usia sekolah berperan dalam mencegah berbagai penyakit yang berkaitan dengan kebersihan diri. Namun, pada anak berkebutuhan khusus, penerapan PHBS sering menghadapi kendala akibat keterbatasan kognitif, motorik, dan sensorik dari peserta didik. Hasil observasi awal di SLB Tegar Harapan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menerapkan perilaku cuci tangan dengan baik dan benar sebagai bagian dari PHBS di lingkungan sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa SLB Tegar Harapan dalam menerapkan perilaku cuci tangan yang benar. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan intervensi edukatif melalui penyuluhan sederhana serta praktik langsung dan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan

ISSN 3025-633X (print), ISSN 3025-6747 (online)

*Penulis korespondensi: Unan Yusmaniar Oktiawati

Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Blimbing Sari, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia, 55281

Email: unan_yusmaniar@ugm.ac.id

melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal, pemberian edukasi menggunakan media visual dan alat peraga, demonstrasi cuci tangan, praktik cuci tangan secara berulang, serta evaluasi kemampuan siswa setelah intervensi dengan pendampingan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pemberian edukasi serta pendampingan terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam melakukan langkah-langkah cuci tangan dengan sabun. Siswa menunjukkan perubahan perilaku berupa peningkatan kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas di sekolah meskipun sebagian masih memerlukan pendampingan. Keterlibatan guru juga berperan penting dalam memperkuat penerapan PHBS secara berkelanjutan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi PHBS melalui metode demonstrasi dan pendampingan terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku cuci tangan pada siswa berkebutuhan khusus. Dukungan lingkungan sekolah dan pendampingan yang konsisten diperlukan untuk membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat secara bertahap.

Kata kunci: PHBS; SLB Tegar Harapan; cuci tangan; edukasi kesehatan

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan yang berperan penting dalam pembentukan kebiasaan hidup sehat pada anak sejak dini. Melalui proses pembelajaran yang terencana, sekolah berperan dalam menanamkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai dasar peningkatan kualitas kesehatan peserta didik. PHBS berfokus pada kemampuan individu untuk menjaga kebersihan dan kesehatan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya berbagai permasalahan kesehatan pada anak usia sekolah masih sering ditemui. Salah satu penyebab utama hal ini adalah belum terbentuknya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun secara konsisten.

Mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu bentuk intervensi utama dalam PHBS yang terbukti efektif dalam menurunkan risiko penyakit menular. PHBS sendiri mencerminkan perilaku individu dalam menjaga kebersihan dan meningkatkan keseharian, yang perlu diterapkan secara berkesinambungan di berbagai tatanan kehidupan, seperti rumah tangga, institusi pendidikan, tempat kerja, dan fasilitas pelayanan kesehatan (Khairunnisa, dkk., 2022; Sativa & Buahana, 2025). Di lingkungan sekolah, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir tidak hanya berkontribusi terhadap pencegahan penyakit, tetapi juga berdampak positif secara tidak langsung terhadap kehadiran dan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil identifikasi awal di sekolah mitra, ditemukan bahwa praktik mencuci tangan dengan sabun belum menjadi kebiasaan yang melekat pada peserta didik. Anak masih sering mencuci tangan tanpa menggunakan sabun; tidak mengikuti tahapan mencuci tangan dengan benar; serta kurang memahami waktu-waktu penting untuk mencuci tangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan PHBS di sekolah mitra masih memerlukan penguatan, khususnya melalui pendekatan edukasi yang lebih aplikatif dan berkelanjutan.

Tantangan tersebut menjadi lebih kompleks pada peserta didik dengan disabilitas intelektual. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia tercatat sebanyak 22,97 juta orang atau sekitar 8,5% dari total populasi Indonesia (Saragih, dkk., 2024). Anak dengan disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif dan adaptif sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang konkret, berulang, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu. Di sekolah mitra, anak dengan disabilitas intelektual masih sangat bergantung pada pendamping dalam melakukan aktivitas perawatan diri, termasuk menjaga kebersihan tangan, sehingga kemandirian anak belum berkembang secara optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan melalui metode demonstrasi dapat membantu memfasilitasi proses belajar anak dengan disabilitas intelektual. Namun, penggunaan metode demonstrasi perlu dilengkapi dengan dukungan alternatif yang bersifat individual agar kebiasaan mencuci tangan dapat terbentuk secara konsisten dan berkelanjutan (Lumbanraja, dkk., 2024; McLay, dkk., 2021; Sriasih, dkk., 2023; Purba & Gusar, 2020; Priliana & Herlina, 2025). Dalam konteks program kesehatan sekolah, keterlibatan tenaga kesehatan, khususnya perawat, menjadi sangat penting. Perawat tidak hanya berperan sebagai edukator yang mengajarkan kebersihan

tangan yang benar, tetapi juga sebagai teladan melalui praktik hand hygiene yang baik untuk melindungi anak dari risiko penyakit (Lumbanraja, dkk., 2024).

Pembiasaan mencuci tangan dengan sabun juga berkaitan erat dengan pembentukan kemandirian anak. Kemandirian merupakan kebutuhan universal yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam melakukan perawatan diri dan memenuhi aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti makan, mandi, menjaga kebersihan diri, berpakaian, dan toileting (Izza, dkk., 2025). Pada anak usia dini, kemandirian mencakup beberapa aspek, yaitu kemandirian fisik, emosional, dan sosial. Kemandirian fisik terlihat dari kemampuan anak melakukan aktivitas tanpa bantuan, seperti mencuci tangan sendiri. Kemandirian emosional ditunjukkan melalui kemampuan anak mengelola emosi, sedangkan kemampuan sosial tercermin dari kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar, misalnya menunggu giliran saat mencuci tangan dan berinteraksi dengan teman sebaya (Sholihah, dkk., 2022).

Berdasarkan kondisi aktual dan tantangan yang dihadapi sekolah mitra, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dirancang secara inklusif untuk memperkuat penerapan PHBS, khususnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun pada anak disabilitas intelektual. Program ini diharapkan mampu memberikan solusi yang aplikatif melalui pendekatan demonstrasi, pendampingan individual, serta keterlibatan tenaga kesehatan dan guru. Ke depannya, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian anak dalam menjaga kebersihan diri, menurunkan risiko penyakit menular, serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat dan berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Bentuk dan pendekatan kegiatan

Kegiatan ini merupakan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kondisi awal mitra, proses pelaksanaan kegiatan, serta capaian penguatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), khususnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun pada peserta didik dengan disabilitas intelektual. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan mitra secara aktif pada setiap tahapan kegiatan.

2.2. Lokasi, waktu, dan durasi kegiatan

Kegiatan PkM dilaksanakan di SLB Tegar Harapan sebagai mitra pengabdian. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan Oktober s.d. November 2023 dengan durasi selama dua bulan.

2.3. Tahapan kegiatan

Rentang waktu dua bulan seperti yang disebutkan sebelumnya mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyusunan laporan akhir.

2.3.1. Tahap persiapan

Tahap persiapan meliputi kegiatan koordinasi awal dengan mitra untuk menyepakati bentuk, jadwal, dan mekanisme pelaksanaan PkM. Pada tahap ini dilakukan identifikasi permasalahan mitra terkait penerapan PHBS, khususnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun pada peserta didik dengan disabilitas intelektual. Selain itu, tim pelaksana menyiapkan materi edukasi, media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik sasaran, serta instrumen pendukung kegiatan berupa pedoman wawancara dan lembar observasi.

2.3.2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan PkM yang dilaksanakan melalui edukasi dan pendampingan langsung di lingkungan sekolah mitra. Metode yang digunakan adalah demonstrasi dan praktik langsung, dengan memberikan contoh tahapan mencuci tangan pakai sabun yang benar. Kemudian dilanjutkan dengan latihan berulang oleh peserta didik melalui pendampingan individual. Guru dan tenaga kesehatan sekolah dilibatkan sebagai fasilitator sekaligus *role model* dalam

penerapan kebersihan tangan. Selama tahap ini, dilakukan pemantauan terhadap keterlibatan dan respons peserta didik terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

2.3.3. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan PkM. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi perubahan perilaku peserta didik, wawancara dengan guru dan pihak sekolah, serta telaah dokumentasi kegiatan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas kegiatan, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta menyusun rekomendasi keberlanjutan program di lingkungan sekolah mitra.

2.4. Sumber dan teknik pengumpulan data

Data kegiatan PkM terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta observasi terhadap perilaku peserta didik dalam menerapkan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta data pendukung dari sekolah mitra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil kegiatan dan analisis kondisi PHBS di SLB Tegar Harapan

Kegiatan observasi dan pendampingan yang dilakukan di SLB Tegar Harapan bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi aktual penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada peserta didik penyandang disabilitas intelektual. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan PHBS di sekolah telah berjalan secara parsial, dengan capaian yang baik pada aspek lingkungan dan kebijakan sekolah, tetapi masih menghadapi tantangan pada aspek perilaku mandiri peserta didik.

Pada indikator kebiasaan mencuci tangan, sebagian besar peserta didik telah terbiasa mencuci tangan menggunakan air mengalir, terutama sebelum masuk kelas. Namun, praktik tersebut belum disertai penggunaan sabun dan belum mengikuti tahapan mencuci tangan yang benar. Secara analitis, kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kesadaran awal terhadap kebersihan tangan, tetapi belum mencapai tahap pemahaman dan keterampilan yang utuh. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan fungsi kognitif, motorik halus, serta memori jangka pendek yang umum dialami oleh anak disabilitas intelektual.

Selain itu, pada praktik kebersihan diri lain seperti menyikat gigi, masih ditemukan perilaku kurang tepat, misalnya peserta didik belum memahami teknik menyikat gigi yang benar dan masih menelan busa pasta gigi. Temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran berbasis instruksi verbal semata belum cukup efektif bagi peserta didik berkebutuhan khusus sehingga diperlukan pendekatan yang lebih konkret, visual, serta berulang.

3.2. Analisis penerapan PHBS berdasarkan indikator

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, hasil observasi dianalisis berdasarkan indikator PHBS sekolah sebagaimana disajikan pada **Tabel 1**. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan PHBS di SLB Tegar Harapan lebih dominan pada aspek dukungan lingkungan dan peran guru, sedangkan aspek kemandirian perilaku peserta didik masih perlu ditingkatkan melalui intervensi edukatif terstruktur dan berkelanjutan.

3.3. Pembahasan dan keterkaitan dengan hasil pengabdian/penelitian lain

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SLB Tegar Harapan menunjukkan bahwa penguatan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun pada peserta didik dengan disabilitas intelektual memerlukan pendekatan yang bersifat konkret, berulang, dan melibatkan pendamping secara konsisten. Temuan utama berupa praktik mencuci tangan yang sebelumnya dilakukan tanpa sabun dan tanpa mengikuti tahapan yang benar menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kesadaran awal terhadap kebersihan. Namun, peserta didik belum mampu menerjemahkan kesadaran tersebut menjadi perilaku mandiri yang utuh. Kondisi ini memperkuat temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak dengan disabilitas intelektual cenderung mengalami hambatan dalam proses internalisasi perilaku kesehatan apabila hanya diberikan instruksi verbal.

Pendekatan demonstrasi dan praktik langsung yang diterapkan dalam kegiatan ini selaras dengan hasil penelitian [Lumbanraja dkk. \(2024\)](#) serta [McLay dkk. \(2021\)](#) yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis *modeling* dan praktik berulang lebih efektif dalam membentuk perilaku perawatan diri pada anak disabilitas intelektual. Melalui demonstrasi, peserta didik dapat mengamati tahapan mencuci tangan secara visual, menirukan gerakan, serta memperoleh umpan balik langsung dari pendamping. Pada kegiatan PkM ini, peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengikuti urutan mencuci tangan setelah diberikan pendampingan individual. Meskipun demikian, peserta didik masih membutuhkan penguatan lanjutan agar perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang konsisten.

Keterlibatan guru dan tenaga kesehatan dalam kegiatan ini juga memperkuat efektivitas intervensi. Guru dan perawat berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam penerapan PHBS. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian [Purba dan Gusar \(2020\)](#) yang menegaskan bahwa keberhasilan program PHBS di sekolah berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh konsistensi peran pendamping dan dukungan lingkungan. Anak dengan disabilitas intelektual cenderung belajar melalui proses imitasi sehingga keberadaan figur dewasa yang secara konsisten mempraktikkan perilaku hidup bersih menjadi faktor kunci pembentukan kebiasaan.

Dari sisi kemandirian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan praktik kebersihan tangan, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan adaptif peserta didik. Peserta didik dilatih untuk melakukan aktivitas mencuci tangan secara bertahap, mulai dari membuka keran, menggunakan sabun, menggosok tangan sesuai tahapan, hingga mengeringkan tangan. Selain itu, peserta didik juga belajar menunggu giliran dan berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Sriasih, dkk. \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa intervensi berbasis aktivitas kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kemandirian fisik dan sosial anak disabilitas intelektual secara simultan.

Untuk memperkuat keterkaitan hasil kegiatan ini dengan temuan pihak lain, perbandingan hasil pengabdian dan penelitian terdahulu disajikan sebagaimana pada **Tabel 2**. Selain tabel, hasil kegiatan ini juga dapat diperkuat melalui penyajian visual berupa dokumentasi kegiatan. **Gambar 1a** menampilkan proses demonstrasi mencuci tangan dengan sabun oleh pendamping, sedangkan **Gambar 1b** menunjukkan peserta didik mempraktikkan cuci tangan secara mandiri dengan pendampingan. Penyajian gambar berfungsi sebagai bukti empiris pelaksanaan kegiatan sekaligus memperjelas proses intervensi yang dilakukan.



Gambar 1. Hasil kegiatan: (a) Demonstrasi cuci tangan dengan sabun; (b) Praktik mencuci tangan oleh peserta didik

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa hasil PkM di SLB Tegar Harapan konsisten dengan berbagai temuan penelitian dan pengabdian sebelumnya, sekaligus memberikan penguatan kontekstual pada implementasi PHBS bagi anak dengan disabilitas intelektual. Keunikan kegiatan ini terletak pada integrasi antara demonstrasi, pendampingan individual, serta keterlibatan aktif guru dan tenaga kesehatan dalam satu rangkaian kegiatan yang berkelanjutan. Pendekatan

tersebut berpotensi untuk direplika dan dikembangkan lebih lanjut pada sekolah luar biasa maupun sekolah inklusif lainnya.

Tabel 1. Analisis penerapan PHBS di SLB Tegar Harapan

Indikator PHBS	Kondisi aktual	Analisis
Cuci tangan dengan sabun	Dilakukan dengan air mengalir tanpa sabun, didampingi guru.	Kesadaran ada, tetapi keterampilan dan pembiasaan belum terbentuk.
Konsumsi jajanan sehat	Jajanan sehat tersedia dan diawasi BPOM.	Lingkungan mendukung perilaku sehat.
Penggunaan jamban sehat	Tersedia 3 kamar mandi, dibersihkan setiap hari.	Fasilitas memadai dan terawat.
Olahraga teratur	Dilaksanakan rutin setiap Jumat.	Mendukung kesehatan fisik peserta didik.
Pemberantasan jentik nyamuk	Dilakukan bersama Puskesmas, belum rutin.	Perlu penguatan program berkala.
Pemantauan BB/TB	Dilakukan setiap 6 bulan.	Pemantauan status gizi berjalan baik.
Pengelolaan sampah	Peserta didik dibiasakan membuang sampah pada tempatnya.	Mebutuhkan pengawasan berkelanjutan.
Kebersihan kuku, rambut, pakaian	Pemeriksaan rutin setiap Senin.	Pembiasaan berjalan konsisten.
Konsumsi air putih	Peserta didik membawa air minum, sekolah menyediakan cadangan.	Mendukung hidrasi dan kesehatan.
Pemeriksaan telinga dan gigi	Dilakukan setahun sekali.	Perlu frekuensi lebih intensif.

Tabel 2. Perbandingan hasil kegiatan PkM dengan penelitian/pengabdian sebelumnya

Penulis	Subjek dan Metode	Temuan Utama	Keterkaitan dengan Kegiatan PkM
Lumbanraja dkk. (2024)	Anak berkebutuhan khusus, intelektual demonstrasi	Edukasi mencuci tangan	Mendukung efektivitas metode demonstrasi pada PkM
Purba & Gusar (2020)	Sekolah luar biasa, pendampingan guru	Peran guru berpengaruh pada pembiasaan PHBS	Sejalan dengan temuan peran guru sebagai <i>role model</i>
McLay dkk. (2021)	Anak berkebutuhan khusus, <i>modeling</i>	<i>Modeling</i> membantu pembentukan perilaku adaptif	Menguatkan penggunaan contoh langsung dalam PkM
Sriasih dkk. (2023)	Intervensi aktivitas harian	Meningkatkan kemandirian fisik dan sosial	Selaras dengan peningkatan kemandirian peserta didik
Kegiatan PkM ini	SLB Tegar Harapan, demonstrasi dan pendampingan	Kesadaran meningkat, keterampilan mulai terbentuk	Kontribusi kontekstual pada <i>setting</i> sekolah inklusif

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SLB Tegar Harapan menunjukkan penguatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), khususnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun pada peserta didik dengan disabilitas intelektual, dapat ditingkatkan melalui pendekatan demonstrasi dan pendampingan individual. Kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan keterampilan awal peserta didik dalam mencuci tangan sesuai tahapan yang benar, serta mendukung proses pembentukan kemandirian dalam aktivitas perawatan diri. Keterlibatan guru dan tenaga kesehatan sebagai fasilitator kegiatan serta teladan perilaku hidup bersih dan sehat menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan. Secara keseluruhan, PkM ini memberikan dampak positif bagi peserta didik dan sekolah mitra dalam memperkuat penerapan PHBS secara inklusif dan berkelanjutan.

Sekolah disarankan untuk mengintegrasikan pembiasaan mencuci tangan pakai sabun ke dalam rutinitas harian peserta didik dengan dukungan media visual sederhana. Guru dan tenaga kesehatan baik dari dinas ataupun puskesmas terdekat perlu melanjutkan pendampingan secara konsisten sebagai teladan perilaku PHBS. Kegiatan PkM selanjutnya disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan orang tua guna memperkuat pembiasaan di lingkungan rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Gadjah Mada melalui Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat atas dukungan dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kalurahan Sendangadi, Kapanewon Mlati, Kabupaten Sleman, serta pengelola SIB Tegar Harapan yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Profil anak Indonesia 2020*. BPS. [Profil Anak Usia Dini 2020 - Badan Pusat Statistik Indonesia](#)
- Izza, H., Fitriani, H., & Kuswardani, M. E. (2025). Kemandirian anak usia dini pada program full-day dan reguler: Studi kuantitatif komparatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9 (5), 2271–2277. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7429>
- Khairunnisa A., Maryanah A., Nabila, S. N., & Luli, M. K. (2022). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa-Siswi MI Muhammadiyah 01 Depok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 2(1), 141–147. <https://doi.org/10.53801/jpmsk.v2i1.91>
- Lumbanraja, H. M. U, Mallisa, H. E., & Unja, E. E. (2024). Edukasi mencuci tangan yang baik dan benar dalam peningkatan kemandirian anak berkebutuhan khusus. *Journal of Digital Community Services*, 1(2), 69–75. <https://doi.org/10.69693/dcs.v1i2.19>
- McLay, L., van Deurs, J., Gibbs, R., & Whitcombe-Dobbs, S. (2021). "Empirically supported strategies for teaching personal hygiene skills to people with intellectual disabilities". In R. Lang & P. Sturmey (Eds.), *Adaptive behavior strategies for individuals with intellectual and developmental disabilities: Evidence-based practices across the life span*. 47–72. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-66441-1_3
- Priliana, W. K., & Herlina T. (2025). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah dasar: "Meningkatkan kesadaran dan penerapan PHBS untuk kesehatan siswa". *Jurnal Abdimas Pamenang - JAP*, 3(1), 61–64. <https://doi.org/10.53599/jap.v3i1.301>
- Purba, N., & Gusar, M. R. S. (2020). Clean and healthy lifestyle behavior (PHBS program) for children with intellectual disability. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(2), 275–287. <https://doi.org/10.21009/JPUD.142.06>

- Saragih, E. P. F., Darwis, R. S., & Raharjo, S. T. (2024). Tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia dalam menciptakan tempat kerja inklusif tenaga kerja disabilitas. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 5(3), 217–233. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.46489>
- Sativa, F. E., & Buahana, B. N. (2025). Implementasi Program Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) dalam upaya menjaga kesehatan anak usia dini. *Biocephy: Journal of Science Education*, 5(1), 754–760. <https://journal.moripublishing.com/index.php/biocephy/article/view/1687>
- Sholihah, M., Afifah, N., & Rofi'ah, U. A. (2022). Perkembangan kemandirian sosial anak usia dini dilihat dari status ekonomi orang tua. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 41–52. <https://doi.org/10.51675/alzam.v2i2.375>
- Sriasih, N. K., Krisnandari, A. A. I. W., Rahyanti, N. M. S., & Dewi, N. W. E. P. (2023). Self care agency pada anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa (Self care agency in children with special needs in special schools). *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 7 (2), 156–162. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v7i2.524>